



Tersedia online

## AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies

Halaman jurnal di <http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>



### Evaluasi Penyuluhan Pemanfaatan Ampas Sagu dan Daun Pisang Kering sebagai Media Tanam Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*)

### *Extension evaluation on the Utilization of Sago Dregs and Dried Banana Leaves as a Growing Media for Oyster Mushrooms (*Pleurotus ostreatus*)*

Okti Widayati<sup>1\*</sup>, Carolina Diana Mual<sup>2</sup>, Mesak Tanduk<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, Manokwari, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, Manokwari, Indonesia

<sup>3</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, Manokwari, Indonesia

\*email: [widayatiokti@gmail.com](mailto:widayatiokti@gmail.com)

#### INFO ARTIKEL

##### Sejarah artikel:

Dikirim 31 Januari 2024

Diterima 18 Maret 2024

Terbit 30 April 2024

##### Kata kunci:

Ampas sagu  
Daun pisang  
Evaluasi penyuluhan  
Jamur tiram  
Media tanam

##### Keywords:

*Sago pulp*  
*Dried banana leaves*  
*Extension evaluation*  
*Oyster mushroom*  
*Growing media*

#### ABSTRAK

Limbah pertanian berupa ampas sagu dan daun pisang kering yang melimpah di Manokwari, Papua Barat dapat dimanfaatkan sebagai komponen media tanam jamur tiram. Melalui uji coba, diperoleh hasil proporsi media tanam yang sesuai untuk penumbuhan jamur tiram terdiri dari 7,5 kg ampas sagu dan 2,5 kg daun pisang. Hasil percobaan kemudian diedukasikan ke masyarakat melalui proses penyuluhan. Tujuan dari penyuluhan ini adalah meningkatkan pengetahuan petani tentang media tanam budidaya jamur tiram di Kampung Sidey Baru, Distrik Sidey, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Hasil evaluasi penyuluhan berupa pretest dan posttest dianalisis menggunakan paired T-test. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan seperti tingkatan umur dan pendidikan dianalisis menggunakan analisis korelasi Rank Spearman. Perolehan skor pada tes awal sebesar 212 point, dengan rata-rata 16,30 poin berada pada kategori cukup. Perolehan skor pada tes akhir sebesar 255 point, dengan rata-rata 19,31 poin berada pada kategori baik. Faktor umur petani dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan petani dan sasaran penyuluhan. Tingkat umur dan pendidikan petani tidak mempengaruhi hasil peningkatan pengetahuan.

#### ABSTRACT

Agricultural waste such as sago pulp and dried banana leaves that is abundant in Manokwari, West Papua can be used as a component of the growing medium for oyster mushrooms. Through trials, the results of the proportion of planting media suitable for growing oyster mushrooms consisting of 7.5 kg of sago pulp and 2.5 kg of banana leaves. The results of the experiment are then educated to the community through a extension process. The purpose of this training is to increase farmers' knowledge about the growing medium for oyster mushroom cultivation in Sidey Baru Village, Sidey District, Manokwari Regency, West Papua Province. The results of extension evaluations in the form of pretest and posttest were analyzed using paired T-test. Factors influencing knowledge improvement such as age level and education were analyzed using Spearman Rank correlation analysis. The score in the initial test was 212 points, with an average of 16.30 points in the sufficient category. The score in the final test was 255 points, with an average of 19.31 points in the good category. The age factor of farmers and the level of education affect the increase in farmer knowledge and extension targets. The age and education level of farmers did not affect the results of increased knowledge.

##### Kutipan format APA:

Widayati, Okti., Mual, Carolina Diana., & Tanduk, Mesak (2024). Evaluasi Penyuluhan Pemanfaatan Ampas Sagu dan Daun Pisang Kering sebagai Media Tanam Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 5(1), 7-8.

## 1. PENDAHULUAN

Bisnis budidaya jamur tiram di Manokwari memiliki potensi yang sangat besar. Besarnya permintaan jamur tiram di pasaran membuat petani jamur memiliki harapan besar untuk memperoleh pendapatan yang besar dari hasil budidaya jamur tiram. Jamur adalah bahan makanan untuk sumber protein dan sangat disukai oleh masyarakat. Jenisnya terdiri dari jamur kancing (*Agaricus bisporus*), jamur shitek (*Lentinus edodes*), jamur enokitake (*Flammulina velutipes*), jamur merang (*Volvariella volvacea*), dan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus* sp.) (Sumarsih, 2010). Komoditas jamur, terutama

jamur merang, pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960-an. Namun, hanya pada tahun 1970-an berkembang dan mulai diusahakan secara komersial dan dikenal oleh masyarakat, sedangkan jamur tiram dikenal lebih belakangan mulai tahun 1980-an di beberapa wilayah Pulau Jawa (Maulana, 2012). Jamur pangan dari kelompok Basidiomycetes disebut jamur tiram karena tudungnya berbentuk lingkaran yang mirip dengan cangkang tiram (Meinanda, 2013). Jamur tiram adalah salah satu jenis jamur yang paling banyak dikonsumsi orang Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, kebutuhan pangan masyarakat Indonesia, terutama tanaman sayuran jamur, adalah sekitar 3.316.319 kilogram. Jamur tiram dapat tumbuh pada media yang mengandung selulosa dan lignin, seperti limbah pertanian dan perkebunan, yang berupa ampas sagu, jerami padi, serbuk gergaji kayu, dan daun pisang kering.

Ampas sagu merupakan limbah pengolahan yang berasal dari tepung sagu, dan banyak tersedia di Manokwari, Papua Barat. Susanto (2006) menyatakan, ampas sagu tersedia dengan jumlah yang melimpah di daerah-daerah penghasil sagu. Lebih dari 50% potensi pertanian sagu dunia terdiri dari 1,4 juta ha sagu Indonesia. Dalam ampas sagu, terdapat kandungan pati, protein kasar, lemak, abu, dan serat kasar. Kandungan nutrisi ampas sagu dapat memenuhi kebutuhan pertumbuhan jamur tiram putih. Oleh karena itu, ampas sagu dapat digunakan sebagai media tanam jamur tiram. Petani di Provinsi Papua Barat kurang tahu bagaimana memanfaatkan ampas sagu selain hanya digunakan sebagai pakan ternak. Akibatnya, pemanfaatan ampas sagu hanya sedikit, dan limbah ampas sagu akan meningkat, mencemari lingkungan. Selain ampas sagu, limbah dari tanaman pisang adalah salah satu dari banyak limbah pertanian yang tersedia di Kabupaten Manokwari. Menurut Supriadi (2008), salah satu komoditas hortikultura terpenting di Manokwari adalah pisang. Daun pisang kering, yang kurang digunakan oleh masyarakat umum, juga dapat digunakan untuk menanam jamur tiram. Karena menghasilkan keuntungan, penelitian analisis bisnis jamur tiram putih ini layak dilakukan. Beberapa hasil analisis mendukung klaim ini: produksi BEP 134,86 kilogram dari total 382 kilogram jamur tiram; harga BEP 35.304 rupiah per kilogram dari 100.000 rupiah per kilogram; dan penerimaan BEP 13.162.828 rupiah dari total penerimaan 38.200.000 rupiah. Selain itu, analisis B/C Ratio 1.82 lebih besar dari 0, yang menunjukkan bahwa usaha itu layak (Makabori *et al.*, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jamur tiram dapat dibudidayakan di Provinsi Papua Barat. Namun, karena kurangnya pengetahuan tentang budidaya jamur tiram, maka harus membuat inovasi dengan lingkungan dan bahan yang mudah didapat. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk memerangi kemiskinan dan kesenjangan serta mendorong masyarakat untuk menjadi lebih aktif dan berinisiatif. Untuk memberi mereka kesempatan untuk hidup mandiri, dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pendidikan berbasis kemasyarakatan adalah salah satu cara untuk mengembangkan potensi manusia, salah satu contohnya adalah penyuluhan. Kegiatan ini menekankan betapa pentingnya memahami apa yang dibutuhkan masyarakat dan bagaimana masyarakat memecahkan masalah dengan mempertimbangkan kemungkinan yang ada di lingkungan sekitarnya (Sukendar *et al.*, 2023). Keberhasilan penyuluhan dapat diukur dengan adanya evaluasi. Hal tersebut yang mendasari dilakukannya penelitian tentang “Evaluasi Penyuluhan Pemanfaatan Ampas Sagu dan Daun Pisang Kering sebagai Media Tanam Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*)”.

## 2. METODE

### 2.1. Pengumpulan dan Analisis Data

Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencari tahu permasalahan dalam pembudidayaan jamur tiram dan bagaimana untuk mengembangkan jamur tiram tersebut dengan memanfaatkan limbah perkebunan maupun limbah pertanian yang merupakan sisa dari produksi tanaman. Sasaran dalam kegiatan penyuluhan dari hasil pada penelitian ini adalah petani yang ada di wilayah Kampung Sidey Baru, Distrik Sidey Manokwari Papua Barat. Tujuan penyuluhan pada penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan petani bagaimana memanfaatkan ampas sagu dan daun pisang kering sebagai media tanam jamur tiram. Media yang digunakan pada saat kegiatan penyuluhan dilakukan adalah folder. Materi yang akan disampaikan adalah cara pemanfaatan ampas sagu dan daun pisang sebagai media tumbuh budidaya jamur tiram. Metode penyuluhan adalah ceramah, demonstrasi cara dan diskusi.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang pemanfaatan ampas sagu dan daun pisang sebagai media untuk membudidayakan jamur tiram, maka dilakukan evaluasi. Tes awal dan tes akhir adalah

bagian dari proses pengukuran. Skala Guttman digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden. Alat ukur medianya adalah kuesioner tertutup dengan 10 pertanyaan benar atau salah (B-S). Nilai 2 diberikan untuk jawaban yang benar dan nilai 1 diberikan untuk jawaban yang salah, sehingga nilai tertinggi ( $10 \times 2 = 20$ ) dan nilai terendah ( $10 \times 1 = 10$ ). Berikut ini adalah interpretasi pengetahuan yang dimiliki responden:

Nilai Maksimal :  $10 \times 2 = 20$

Nilai Minimal :  $10 \times 1 = 10$

Tingkat pengetahuan petani dikategorikan berdasarkan tiga kriteria yaitu baik, cukup, dan kurang.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kriteria}}$$

$$= \frac{20 - 10}{3}$$

Berdasarkan nilai interval, tingkat pengetahuan masyarakat dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori berikut:

Baik = 16,8 - 20

Cukup = 13,4 - 16,7

Kurang = 10 - 13,3

Rumus untuk mengetahui efektivitas peningkatan pengetahuan sebagai berikut:

$$Epp = \sum \frac{Ps - Pr}{NtQ - Pr} \times 100\% \quad (\text{Ginting, 1991}).$$

Keterangan:

Epp = Efektivitas Peningkatan Pengetahuan

Pr = *PreTest*

Ps = *Post Test*

N = Jumlah Responden

T = Nilai Tertinggi

Q = Jumlah Pertanyaan

100% = Pengetahuan yang ingin dicapai

Dimana:

Ps-Pr = Peningkatan Pengetahuan

NtQ-Pr = Nilai Kesenjangan

Persentase efektivitas tingkat pengetahuan:

Efektif =  $>66,66\%$

Cukup Efektif =  $\geq 33,33 - 66,66\%$

Kurang Efektif =  $<33,33\%$

Untuk mendapatkan data yang akurat, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Hasilnya adalah data yang disajikan dalam bentuk tabel atau tabulasi. *Paired T test* yaitu uji yang dilakukan terhadap dua sampel berpasangan (*paired*). Sampel yang berpasangan diartikan sebagai sebuah sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan yang berbeda (Santoso, 2019). Dalam kajian ini sampel berpasangannya adalah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). *Paired T test* digunakan untuk mengetahui apakah penerapan rancangan penyuluhan yang dilakukan melalui kegiatan penyuluhan mempunyai efek terhadap perubahan pengetahuan masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan seperti tingkatan umur dan pendidikan dianalisis menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Penilaian Peningkatan Pengetahuan Responden

Kajian penyuluhan dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan pada kelompok sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya pada metode penelitian. Kajian dimulai dari observasi dan koordinasi dengan beberapa pihak yakni Kepala Distrik, Kepala Kampung setempat dan Kepala BPP serta penyuluh yang mempunyai wilayah kerja di kampung Sidey Baru. Selanjutnya menetapkan jadwal dan tempat melaksanakan kegiatan penyuluhan untuk menyampaikan hasil kajian teknis yang telah dilakukan. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan pada hari Kamis, 13 Juli 2023 yang bertempat di rumah ketua Gapoktan di Jalur 5 Barat Kampung Sidey Baru, Distrik Sidey Kabupaten Manokwari dan kegiatan tersebut diikuti oleh 13 orang sebagai responden.

Peningkatan pengetahuan responden diukur menggunakan tes awal (*pretest*) dengan 10 pertanyaan dalam bentuk pernyataan benar atau salah yang diisi sebelum menyampaikan materi penyuluhan kemudian test akhir (*posttest*) dengan soal yang sama dan diisi setelah penyampaian materi penyuluhan. Penilaian dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Penilaian Tingkat Pengetahuan Tes Awal dan Tes Akhir Responden

| No     | Skor      | Kategori | Test Awal |                | Test Akhir |                |
|--------|-----------|----------|-----------|----------------|------------|----------------|
|        |           |          | Responden | Persentase (%) | Responden  | Persentase (%) |
| 1      | 10-13,3   | Kurang   | 2         | 15,4           | -          | -              |
| 2      | 13,4-16,7 | Cukup    | 3         | 23,1           | -          | -              |
| 3      | 16,8-20   | Baik     | 8         | 61,5           | 13         | 100            |
| Jumlah |           |          | 13        | 100            | 13         | 100            |

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Perhitungan persentase tingkat pengetahuan petani dari 13 orang yang mengikuti penyuluhan terdapat 8 orang yang termasuk dalam kategori baik sebesar 61,5%, dan 3 orang termasuk kedalam kategori cukup sebesar 23,1%, sedangkan 2 orang lagi dikategorikan kurang sebesar 15,4%. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah dari tingkat kerumitan soal yang dikerjakan dan beberapa orang dari responden rata-rata pendidikan terakhir mereka di tingkat SMA dan SMK. Setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi cara pembuatan media tanam budidaya jamur tiram dengan pemanfaatan ampas sagu dan daun pisang kering, pada tabel 1 memperlihatkan persentase tes akhir terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 100% baik. Peningkatan terjadi karena petani dapat mengerti dan memahami serta melihat secara langsung materi yang disampaikan. Tingkat pengetahuan dasar mengenai materi yang disampaikan ketika penyuluhan mempengaruhi hasil evaluasi penyuluhan (Marwan *et al.*, 2021). Sedangkan tingkat pengetahuan terbentuk oleh beberapa faktor, antara lain seperti faktor pengalaman, kemudahan dalam memperoleh informasi, dan kepribadian responden (Widayati *et al.*, 2023).

### 3.2. Peningkatan Pengetahuan Responden

Peningkatan pengetahuan dari 13 orang responden yang mengikuti penyuluhan pada tes awal memperoleh 16,30 poin dikategorikan cukup dan 19,31 poin pada tes akhir dikategorikan baik dalam memahami materi yang disuluhkan (Tabel 2).

**Tabel 2.** Peningkatan Pengetahuan Responden

| Jenis Test  | Jumlah Responden | Total Nilai | Perolehan Nilai Rata-rata | Kategori Tingkat Pengetahuan |
|-------------|------------------|-------------|---------------------------|------------------------------|
| Test Awal   | 13               | 212         | 16,30                     | Cukup                        |
| Test Akhir  | 13               | 255         | 19,31                     | Baik                         |
| Peningkatan |                  | 43          | 3,1                       |                              |

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

**Tabel 3.** Hasil perhitungan *T-test*

|          |   | Paired Differences |           |            |                                              |          |        |    |                        |
|----------|---|--------------------|-----------|------------|----------------------------------------------|----------|--------|----|------------------------|
|          |   | Mean               | Std. Dev. | Std. Error | 95% confidence interval<br>of the difference |          | t      | df | Sig.<br>(2-<br>tailed) |
|          |   |                    |           |            | Lower                                        | Upper    |        |    |                        |
| Pair     | 1 | -3,30769           | 1,54837   | 0,42944    | -4,24336                                     | -2,37202 | -7,702 | 12 | 0,000                  |
| pretest- |   |                    |           |            |                                              |          |        |    |                        |
| posttest |   |                    |           |            |                                              |          |        |    |                        |

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Berdasarkan pengujian signifikansi menggunakan *T-test* (Tabel 3), data peningkatan pengetahuan pada test awal mengalami peningkatan sebesar 3,1, yang awalnya berada pada kategori cukup untuk test awal, meningkat menjadi kategori baik pada test akhir. Hal ini terjadi karena penggunaan metode seperti pendekatan kelompok dan teknik komunikasi langsung serta penggunaan media folder dan demonstrasi cara. Di era otonomi daerah, terdapat sembilan paradigma baru dalam penyuluhan pertanian: informasi, lokalitas, berorientasi agribisnis, pendekatan kelompok, fokus pada kepentingan petani, pendekatan humanistik-egaliter, profesionalisme, akuntabilitas, dan kepuasan petani (Slamet, 2003). Peningkatan

pengetahuan pada responden tersebut dapat pula dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti umur petani dan tingkat pendidikan.

### 3.2.1 Peningkatan Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur, responden dibagi kedalam tiga kelompok umur dengan jumlah serta peningkatannya yang dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Peningkatan Pengetahuan Berdasarkan Umur

| Umur (tahun) | Jumlah Responden | Test Awal       |     |          | Test Akhir      |     |          | Rata-rata Perubahan Pengetahuan |
|--------------|------------------|-----------------|-----|----------|-----------------|-----|----------|---------------------------------|
|              |                  | Nilai rata-rata | %   | Kategori | Nilai rata-rata | %   | Kategori |                                 |
| 19-34        | 6                | 16              | 46  | Cukup    | 19,5            | 46  | Baik     | 3,5                             |
| 35-50        | 1                | 17              | 8   | Baik     | 20              | 8   | Baik     | 3                               |
| 51-65        | 6                | 16,5            | 46  | Cukup    | 19,6            | 46  | Baik     | 3,16                            |
| Jumlah       | 13               |                 | 100 |          |                 | 100 |          |                                 |

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

**Tabel 5.** Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman antara Faktor Umur dengan Peningkatan Pengetahuan

| Faktor | Koefisien Korelasi | p-value | Keterangan       |
|--------|--------------------|---------|------------------|
| Umur   | 0,011              | 0,972   | Tidak signifikan |

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Jumlah responden dengan jumlah terbanyak terdapat pada kelompok umur 19-34 dan 51-65 tahun masing-masing 6 orang dengan persentase 46%. Sedangkan 1 orang responden berada pada umur 35-50 tahun dengan persentase 8%. Berdasarkan pengujian korelasi antara faktor umur dan peningkatan pengetahuan, diperoleh hasil tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan tingkatan umur seseorang tidak mempengaruhi hasil peningkatan pengetahuan, yang dapat dilihat pada hasil rata-rata test akhir pada masing-masing tingkatan umur berada pada kategori baik. Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun dan lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Salah satu komponen yang memengaruhi produktivitas kerja adalah umur, yang berkisar antara 15 dan 64 tahun (Wardana *et.al.*, 2017). Tingkat kematangan pikiran dan tindakan seseorang akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Dewi dan Wawan, 2010). Rentang umur produktif petani mempengaruhi kemampuan fisik mereka dan kemampuan mereka untuk membuat keputusan tentang apa yang mereka lakukan dalam usaha mereka (Setyowati *et al.*, 2022).

### 3.2.2 Peningkatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Secara umum, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan petani. Seperti yang dinyatakan oleh Hendrayani dan Febrina (2009), tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan seseorang untuk menyerap teknologi dan menerima inovasi dari luar dengan lebih cepat, dan sebaliknya. Berbeda dengan penelitian ini, yaitu hasil yang diperoleh pada peningkatan pengetahuan tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden (Tabel 7).

**Tabel 6.** Peningkatan Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Jumlah Responden | Test Awal       |     |          | Test Akhir      |     |          | Rata-rata Perubahan Pengetahuan |
|--------------------|------------------|-----------------|-----|----------|-----------------|-----|----------|---------------------------------|
|                    |                  | Nilai rata-rata | %   | Kategori | Nilai rata-rata | %   | Kategori |                                 |
| SD                 | 1                | 14              | 8   | Cukup    | 19              | 8   | Baik     | 5                               |
| SMP                | 2                | 16,5            | 15  | Cukup    | 20              | 15  | Baik     | 3,5                             |
| SMA                | 9                | 16,44           | 69  | Cukup    | 19,55           | 69  | Baik     | 3,11                            |
| S1                 | 1                | 17              | 8   | Baik     | 20              | 8   | Baik     | 3                               |
| Jumlah             | 13               |                 | 100 |          |                 | 100 |          |                                 |

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

**Tabel 7.** Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman antara Faktor Pendidikan dengan Peningkatan Pengetahuan

| Faktor             | Koefisien Korelasi | p-value | Keterangan       |
|--------------------|--------------------|---------|------------------|
| Tingkat pendidikan | -0,353             | 0,236   | Tidak signifikan |

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Tabel 6 menunjukkan dari 13 responden terdapat 1 orang dengan presentase 8% tamat di Sekolah Dasar, 2 orang dengan presentase 15% tamat SMP, 9 orang dengan persentase 69% tamat SMA/SMK, 1 orang dengan persentase 8% mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Pengetahuan petani yang memiliki latar belakang pendidikan dari tamatan SD, SMP, SMA/SMK, dan S1 dapat meningkat setelah kegiatan penyuluhan dengan rata-rata hasil test akhir berada pada kategori baik untuk semua tingkatan pendidikan. Nilai peningkatan pengetahuan yang paling besar terdapat pada responden dengan tingkat pendidikan SD (Tabel 6), karena nilai rata-rata test awal memiliki nilai paling rendah yaitu sebesar 14 poin yang berada pada kategori tingkat pengetahuan yang cukup, kemudian mengalami peningkatan poin di test akhir menjadi rata-rata 19 poin yang berada pada kategori baik. Sedangkan untuk yang berpendidikan S1 memiliki rata-rata nilai test awal paling tinggi yaitu sebesar 17 poin yang berada pada kategori baik, kemudian mengalami peningkatan poin pada test akhir dengan nilai rata-rata sebesar 20 yang berada pada kategori baik juga. Petani yang memiliki pendidikan relatif tinggi relatif lebih cepat dalam melakukan anjuran dari penyuluh karena lebih cepat mengerti dan memahami pesan-pesan yang disampaikan penyuluh (Narti, 2015). Wawasan, ilmu pengetahuan, dan kecerdasan petani bisa diperoleh dari kondisi lingkungan sekitar, pengalaman dan pendidikan formal dan nonformal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2019) dan Yahya (2016), diperoleh hasil bahwa proses adopsi petani terhadap proses pengelolaan tanaman dipengaruhi oleh latar belakang tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan formal dan non formal akan mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan petani untuk mengadopsi sebuah inovasi ataupun teknologi dalam pertanian.

### 3.3. Efektivitas Peningkatan Pengetahuan

Efektivitas tingkat pengetahuan petani di Kampung Sidey Baru dari 13 orang responden yang mengikuti penyuluhan diukur dengan menghitung hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) menggunakan rumus efektifitas peningkatan pengetahuan. Efektivitas peningkatan pengetahuan dari hasil perhitungan pengetahuan responden tentang pemanfaatan ampas sagu dan daun pisang kering sebagai media tanam jamur tiram sebesar 89,58% > 66,66% sehingga termasuk dalam kategori efektif. Hal ini berarti bahwa rancangan penyuluhan efektif dan dapat diterima oleh petani serta menunjukkan bahwa metode, materi, serta media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan mampu dipahami dan dimengerti oleh petani. Secara umum efektifnya peningkatan pengetahuan tidak terlepas dari kemampuan yang dimiliki petani dalam menerima dan mengadopsi pengetahuan tersebut. Kemampuan ini didasari dengan umur serta tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang petani.

Muhdiar (2016) menyatakan bahwa kemampuan kerja petani sebanding dengan usia mereka. Petani yang lebih tua, di sisi lain, memiliki lebih banyak pengalaman daripada petani yang lebih muda. Petani yang lebih muda juga lebih dinamis, yang berarti mereka lebih berani mengambil risiko untuk mendapatkan pengalaman dalam usaha tani. Petani yang lebih tua, di sisi lain, memiliki lebih banyak pengalaman dan keahlian dalam usaha tani.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

Peningkatan pengetahuan petani di Kampung Sidey Baru tentang media tumbuh jamur tiram dengan menggunakan ampas sagu dan daun pisang kering sebagai media tumbuh jamur tiram mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 3,1 dari nilai rata-rata tes awal (*per test*) 16,30 (kategori cukup) menjadi nilai rata-rata 19,31 (kategori baik). Tingkat umur dan pendidikan petani tidak mempengaruhi hasil peningkatan pengetahuan.

### 4.2. Saran

Perlu dilakukan penyuluhan lanjutan dan program pendampingan untuk meningkatkan keterampilan petani serta sikap petani dalam menerima teknik, cara, dan usaha budidaya jamur tiram.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Kebutuhan Masyarakat Pangan Indonesia Tahun 2019.  
Dewi dan Wawan. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Nuha Medika. Yogyakarta.

- Ginting, E. (1991). Metode Kuliah Kerja Lapang. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hendrayani E dan Febrina D. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berternak Sapi di Desa Koro Benai Kec. Benai Kab. Kuantan Singingi. *J. Peternakan*, 6 (2), 53-62.
- Lestari N, Amanah S, Muljono P, Susanto D. (2019). Pengaruh Profil Petani Pengelola Agrowisata terhadap Kapasitas Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Digital di Kabupaten Bojonegoro dan Malang, Provinsi Jawa Timur. *Agrar J Agribus Rural Dev Res*, 5(1).
- Makabori, Y. Y., Mual, C. D., & Enar, J. Y. (2021). Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus* sp) Rumah Jamur Welury di Kelurahan Andai Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (Vol. 2, No. 1, pp. 57-65).
- Maulana, E. (2012). Panen jamur tiram tiap musim. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Marwan, H., Mulyati, S., & Yustien, R. (2021). Peningkatan Kompetensi Siswa SMK-PP Negeri Jambi Melalui Pelatihan Budidaya Jamur Tiram. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 686-693.
- Muhdiar. (2016). Tingkat Penerapan Agribisnis Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Galung Tropika*, 5 (3): 191–202. ISSN Cetak 2302-4178.
- Narti, S. (2015). Hubungan karakteristik petani dengan efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian dalam program SL-PTT (Kasus kelompok tani di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 2(2).
- Santoso, T. R. (2019). Influence of industrial work practice, competence examination test and learning motivation on student competence. *International Journal of Social Science and Business*, 3(2), 138-144.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208-218.
- Slamet, M. (2003). Memantapkan penyuluhan pertanian di Indonesia. Di dalam Ida Yustina dan Adjat Sudrajat, Editor. *Membentuk pola perilaku manusia pembangunan*, 14-22.
- Sukendar, S., Yaschica, D. F., & Syuryansyah, S. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Budidaya Jamur Tiram sebagai Komoditas Unggulan di Desa Sukalaba. *Dasabhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 13-17.
- Sumarsih, Sri. (2010). Untung besar usaha bibit jamur tiram. Jakarta.
- Supriadi, H. (2008). Strategi kebijakan pembangunan pertanian di Papua Barat. *Analisis kebijakan pertanian*, 6(4), 352-377.
- Susanto, A. N. (2006). Potensi dan Perhitungan Luas Lahan Sagu untuk Perencanaan Ketahanan Pangan Spesifik Lokasi di Provinsi Maluku. *Prosiding Lokakarya Sagu dalam Revitalisasi Pertanian Maluku, Ambon*.
- Wardana, I. G. N. W., Tariningsih, D., & Lestari, P. F. K. (2017). Pengetahuan dan Keterampilan Petani terhadap Pupuk Organik pada USAhatani Padi Sawah (Studi Kasus di Subak Anyar Sidembunut, Desa Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli). *Agrimeta*, 7(13), 195587.
- Widayati, O., Degey, A. B., Sudarmi, N., & Sadsoeitoeboen, P. D. (2023). Evaluasi Penyuluhan Pengaruh Pemberian Pakan Komersial Terhadap Performa Babi Jantan Periode Starter Di Kampung Sairo Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 1(2), 84-90.
- Yahya M. 2016. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi terhadap Adopsi Petani dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *Agrica Ekstensia*, 10 (2), 1–7.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]